

JEJAK PERADABAN DI BUKIT ONDONGAN: STUDI ARKEOLOGI- HISTORIS MAKAM RAJA-RAJA BANGGAE SEBAGAI SIMBOL KEJAYAAN ISLAM DI MAJENE

DOI: 10.47281/fas.v7i1.280

Yusbayani, S.I.Pust.¹, Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc., M.Ag.², Prof. Dr. H. Darussalam
Syamsuddin, M.Ag.³

¹Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
yusrahri@gmail.com

²UIN Alauddin Makassar
andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

³UIN Alauddin Makassar
darussalamsyamsuddin10@gmail.com

Abstract

This study examines the Banggae Royal Tomb Complex on Ondongan Hill, Pangali-ali Village, Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi, as an archaeological artifact and a symbol of Islamic civilization in the Mandar region. Designated as a National Cultural Heritage since 1999, this site is the largest traditional burial complex in West Sulawesi, comprising 471 tombs spread across 1.6 hectares, yet it has received no comprehensive or systematic scientific study to date. This research employs a qualitative approach combining field archaeology with symbolic hermeneutics. Data were collected through structured field observation of all 471 tombs, photographic and technical documentation, and an extensive literature review of archaeological, historiographical, and ethnographic sources. Quantitative analysis was applied to tombstone dimensions, spatial distribution of graves, and frequency of decorative motifs. Findings reveal that the complex contains tombs spanning the 16th to 20th centuries, organized into five dynastic zones. Typological analysis identified four tombstone categories — flat-upright, crown, cylindrical, and composite — with coral stone as the dominant material. The most significant finding is the presence of swastika symbols on 30.4% of tombstones alongside Arabic calligraphy and Islamic geometric motifs, constituting compelling evidence that Islamization in Mandar was acculturative and dialogic rather than substitutive. Through symbolic hermeneutic interpretation, the tombstones can be read as texts encoding theological, political, and cultural meanings simultaneously. The selection of Ondongan Hill reflects the vertical cosmology of Mandar society, which regards elevated terrain as sacred space — a concept that was not eliminated but harmonized with Islamic values, making this site a living monument to centuries of synthesis among Austronesian, Hindu-Buddhist, and Islamic traditions. On a broader scale, the complex stands as a strategic node in the maritime Islamic burial site network across the Indonesian archipelago, reaffirming that Islamization in Indonesia was an adaptive, contextual, and culturally negotiated process.

Keywords: Banggae Royal Tomb, Islamic Archaeology, Ondongan Hill, Mandar Cosmology, Islamization, Cultural Heritage, Majene

Abastrak

Penelitian ini mengkaji Kompleks Makam Raja-Raja Banggae di Bukit Ondongan, Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, sebagai artefak arkeologi sekaligus simbol peradaban Islam di kawasan Mandar. Situs yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional sejak 1999 ini merupakan kompleks pemakaman tradisional terbesar di Sulawesi Barat dengan 471 makam yang tersebar di area seluas 1,6 hektar, namun hingga kini belum mendapatkan kajian ilmiah yang komprehensif dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode arkeologi lapangan yang dikombinasikan dengan hermeneutika simbolis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan terstruktur terhadap seluruh 471 makam, dokumentasi fotografis dan teknis, serta studi literatur terhadap sumber arkeologis, historiografis, dan etnografis. Analisis kuantitatif diterapkan pada dimensi nisan, distribusi spasial makam, dan frekuensi motif hias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleks ini memuat makam-makam dari abad ke-16 hingga ke-20 yang terbagi dalam lima zona berdasarkan garis keturunan dinasti. Kajian tipologis mengidentifikasi

empat kategori nisan — pipih-tegak, mahkota, silindris, dan gabungan dengan material dominan berupa batu karang. Temuan paling signifikan adalah keberadaan simbol swastika pada 30,4% nisan yang berdampingan dengan kaligrafi Arab dan motif geometris Islam, menjadi bukti kuat bahwa Islamisasi di Mandar berlangsung secara akulturatif dan dialogis, bukan substitutif. Melalui tafsir hermeneutika simbolis, nisan-nisan di situs ini terbukti dapat dibaca sebagai teks yang merangkum makna teologis, politis, dan kultural sekaligus. Pemilihan Bukit Ondongan sebagai lokasi pemakaman erat kaitannya dengan kosmologi vertikal masyarakat Mandar yang menempatkan ketinggian sebagai ruang sakral. Ketika Islam masuk, konsep kosmologis ini tidak dihapus melainkan diselaraskan, sehingga situs ini menjadi monumen hidup yang merekam perpaduan tradisi Austronesia, Hindu-Buddha, dan Islam selama berabad-abad. Pada skala yang lebih luas, Kompleks Makam Bukit Ondongan menempati posisi strategis sebagai salah satu titik kunci dalam jaringan situs pemakaman Islam maritim Nusantara, mempertegas bahwa Islamisasi di kepulauan Indonesia adalah proses yang adaptif, kontekstual, dan kaya negosiasi budaya.

Kata kunci: Makam Raja Banggae, Arkeologi Islam, Bukit Ondongan, Kosmologi Mandar, Islamisasi, Cagar Budaya, Majene

PENDAHULUAN

Di antara ribuan pulau Nusantara, Islam tidak datang seperti badai yang menumbangkan segala yang ada ia hadir layaknya air pasang yang meresap perlahan ke dalam sela-sela tradisi, menyelaraskan diri dengan kosmologi lokal, hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari jiwa masyarakat. Inilah yang para sejarawan sebut Islamisasi: perjalanan panjang dan adaptif yang berlangsung berabad-abad melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan kepulauan Indonesia.

Sulawesi Barat, khususnya kawasan Mandar, merupakan simpul penting jaringan maritim Nusantara. Keterbukaan masyarakat Mandar sebagai bangsa pelaut menjadi pintu masuk Islam ke tanah Mandar, dan jejaknya paling jelas terbaca bukan dalam kitab-kitab, melainkan dalam batu-batu nisan yang berdiri diam di atas bukit menghadap laut.

Di atas Bukit Ondongan, Kelurahan Pangali-ali, Kabupaten Majene, berdiri Kompleks Makam Raja-Raja Banggae saksi bisu peradaban Mandar selama lebih dari empat abad. Lebih dari sekadar tempat peristirahatan para penguasa, situs ini adalah arsip sejarah yang terpahat dalam batu: nisan, ukiran, dan tata ruang pemakaman yang sarat makna. Dengan 471 makam yang tersebar di area seluas 1,6 hektar Ketinggian 28-34 m dpl, 5 zona dinasti 4 tipologi nisan 6 ragam motif hias lintas tradisi Cagar Budaya Nasional tahun 1999. Namun, penetapan resmi tersebut ironisnya belum diikuti oleh kajian ilmiah yang komprehensif dan sistematis. Sebagian besar penelitian yang ada bersifat deskriptif dan parsial, sehingga kekayaan informasi arkeologis dan historis yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya tergali dan dimaknai secara akademis.

Meskipun situs ini telah dikenal kalangan akademisi, kajian yang ada masih memiliki kelemahan mendasar: dokumentasi arkeologis belum menyentuh seluruh 471 makam, analisis berhenti pada tataran deskriptif tanpa interpretasi simbolis yang lebih dalam, dan dimensi kosmologis dari pemilihan lokasi bukit belum pernah dikaji serius dalam konteks transformasi keagamaan. Kondisi fisik sejumlah nisan yang kian rapuh akibat cuaca tropis dan kurangnya perawatan membuat kekosongan kajian ini semakin mendesak untuk segera diisi. Data arkeologis yang belum terdokumentasi sewaktu-

waktu bisa hilang tak tergantikan, sehingga penelitian ini bukan sekadar kepentingan akademis, melainkan juga sebuah tanggung jawab pelestarian yang mengikat.

Kesenjangan tersebut menjadi landasan utama penelitian ini dalam merumuskan lima pertanyaan penelitian yang selama ini luput dari perhatian ilmiah: 1. Bagaimana karakteristik arkeologis makam-makam di kompleks Bukit Ondongan secara menyeluruh, 2. Apa makna yang tersimpan di balik simbol-simbol dan motif hias nisan dalam tafsir hermeneutika simbolis, 3. Bagaimana situs ini dapat dibaca sebagai teks peradaban yang merekam proses Islamisasi di Majene, 4. Mengapa Bukit Ondongan bukan dataran rendah yang dipilih sebagai lokasi pemakaman raja, dan apa hubungannya dengan kosmologi lokal Mandar serta 5. Seberapa signifikan relevansi situs ini bagi pemahaman kita tentang Islamisasi di tingkat lokal, regional, dan nasional.

Kelima pertanyaan ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi langsung bagi kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata sejarah di Kabupaten Majene. Memahami situs ini secara mendalam berarti memahami jati diri peradaban Mandar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode arkeologi lapangan yang dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutika simbolis. Pendekatan arkeologi lapangan diterapkan untuk mendokumentasikan dan menganalisis karakteristik fisik seluruh 471 makam yang terdapat dalam kawasan Bukit Ondongan secara terstruktur dan menyeluruh. Sementara itu, pendekatan hermeneutika simbolis digunakan untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam simbol, motif hias, dan tata letak makam dalam konteks sejarah Islamisasi di Majene.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur atau menghitung. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif menjadi payung besar yang mengarahkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik temuan di lapangan bagaimana memahami karakteristik Arkeologis Makam Raja, Tafsir Hermeneutis Simbolis Makam Raja, Simbolik Situs dalam Konteks Islamisasi, Hubungan Antara Lokasi Bukit Odong dan Kosmologi Masyarakat Lokal dan Relevansi Lokasi Makam Raja.

Arkeologi lapangan adalah metode pengumpulan data secara langsung di lokasi situs melalui observasi terstruktur, pengukuran fisik, dokumentasi fotografis, dan pemetaan spasial. Dalam penelitian ini, metode ini diterapkan untuk menginventarisasi seluruh 471 makam secara sistematis mencatat tipologi nisan, dimensi, material, orientasi, motif hias, dan kondisi fisiknya. Hasilnya adalah data primer yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hermeneutika simbolis adalah pendekatan penafsiran yang membaca objek-objek budaya seperti nisan, motif ukiran, dan tata letak makam layaknya sebuah teks bermakna berlapis: makna tersurat yang kasat mata, makna historis yang terikat konteks zamannya, dan makna tersirat yang

tersembunyi di balik simbol. Pendekatan ini mendorong peneliti untuk tidak berhenti pada apa yang terlihat tetapi melangkah lebih jauh ke apa yang dimaksud oleh peradaban yang menciptakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Situs Bukit Ondongan

Kompleks pemakaman yang tersebar di Kecamatan Banggae, Banggae Timur, dan Malunda merupakan bagian dari 90 destinasi wisata budaya yang ada di kawasan tersebut. Salah satu di antaranya adalah Makam Raja-raja dan Hadat Banggae, yang terletak di Puncak Ondongan, Desa Pangali-ali. Kompleks makam ini menyimpan sekitar 480 nisan yang dibangun dari beragam material, mulai dari batu tanah, batu lava, hingga kayu. Berdasarkan perkiraan sejarah, kawasan pemakaman ini telah ada sejak abad ke-16 dan ke-17.

Di Salabose, Kelurahan Pangali-ali, terdapat Makam Syeh Abdul Mannan yang menempati lahan seluas kurang lebih satu hektar dan telah ada sejak ratusan tahun silam. Beliau dikenal sebagai seorang penyebar agama Islam, sehingga makamnya kerap menjadi tujuan ziarah bagi masyarakat dari berbagai penjuru daerah. Tak jauh dari sana, di atas puncak Bukit Salabose, Kelurahan Pangali-ali, berdiri Masjid Salabose yang pembangunannya sudah berlangsung sejak abad ke-16.ⁱ Di dalam masjid bersejarah ini tersimpan sebuah Al-Qur'an kuno yang ditulis dengan tangan menggunakan tinta yang berasal dari bahan alami pohon kayu.

Orientasi makam di kompleks ini umumnya mengikuti ajaran Islam dengan kepala menghadap kiblat, namun enam makam di teras pertama menyimpang 15-20 derajat, yang diduga sebagai bentuk kompromi antara ketentuan Islam dengan topografi bukit atau pengaruh tradisi kepercayaan pra-Islam yang mengarahkan kepala jenazah menghadap laut.

Pemilihan lokasi perbukitan mencerminkan tradisi megalitik yang lazim dalam kebudayaan Austronesia, di mana ketinggian topografi diasosiasikan dengan kesakralan dan status sosial tertinggi. Kompleks ini mencakup area seluas 1,6 hektar dan merupakan kuburan tradisional terbesar di Sulawesi Barat, dengan total 471 makam yang terdapat di dalamnya.

2. Karakteristik Arkeologis Makam Raja-Raja Banggae

Pengamatan yang dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh terhadap keseluruhan 471 makam yang terdapat dalam kawasan Bukit Ondongan menghasilkan temuan arkeologis yang sangat beragam dan memiliki kedalaman makna berlapis-lapis. Dari segi kondisi fisiknya, kawasan pemakaman ini menempati area seluas 1,6 hektar yang membentang di bagian puncak hingga lereng atas Bukit Ondongan, dengan rentang ketinggian antara 28 sampai 34 meter dari permukaan laut.ⁱⁱ Melalui kajian terhadap pola persebaran tata letak makam, kawasan ini secara alamiah dapat dibedakan menjadi lima zona pemakaman yang masing-masing memiliki keterkaitan erat dengan satu kelompok garis keturunan atau wangsa kerajaan tersendiri.

Tabel 2. Distribusi Makam Berdasarkan Sektor dan Asosiasi Dinasti

Sektor	Tokoh Utama	Periode (Abad)	Jumlah Makam	Kondisi
Barat	Makkidaeng Manguju To Matindo Lanriseng	XVII-XVIII	94	Baik
Utara	Lollang To Monge Alelanna	XVII-XIX	87	Sedang
Selatan	Nyu'riang	XVIII-XX	102	Baik
Timur-Barat	Sanggaria To Naung Anjoro	XVII-XVIII	91	Sedang
Timur	Mulla Panggandang To Matindo di Banggae	XVIII-XX	97	Baik
Total	-	XVI-XX	471	-

Kajian tipologis terhadap bentuk nisan berhasil mengidentifikasi empat kategori utama berdasarkan karakteristik morfologisnya. Kategori pertama adalah nisan berbentuk pipih dan berdiri tegak, yang mencakup 32,5% dari total temuan dan menjadi bentuk yang paling banyak dijumpai, terutama pada makam-makam dari periode awal. Kategori kedua adalah nisan bertipe mahkota, dengan proporsi 28,3%, yang dicirikan oleh bagian ujung atas yang menyempit menyerupai bentuk mahkota dan umumnya digunakan pada makam para raja serta kalangan bangsawan.ⁱⁱⁱ Kategori ketiga adalah nisan berbentuk silindris atau menyerupai kolom, yang ditemukan pada sekitar 24,6% makam dan sebagian besar berasal dari rentang waktu abad ke-18 hingga ke-19. Adapun kategori keempat adalah nisan bertipe gabungan, yang mewakili 14,6% dari keseluruhan sampel, dengan ciri memadukan unsur-unsur visual dari ketiga kategori sebelumnya dalam satu kesatuan bentuk.

Tabel 3. Analisis Tipologi dan Dimensi Nisan (n=471)

Tipe Nisan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Tinggi Rata-rata (cm)	Lebar Rata-rata (cm)	Material Dominan
Pipih-Tegak	153	32,5	68,4	18,2	Batu Padas
Mahkota	133	28,3	84,7	22,6	Batu Karang
Silindris	116	24,6	72,1	19,8	Batu Karang
Gabungan	69	14,6	91,3	25,4	Batu Karang/Kayu

TOTAL	471	100	78,6 ± 12,3	21,5 ± 3,8	-
-------	-----	-----	-------------	------------	---

Sebagian besar nisan (68,4%) terbuat dari batu karang yang dipilih karena melimpah di pesisir, mudah diukir, dan dalam kosmologi lokal melambangkan keabadian. Sisanya terbuat dari batu padas (22,1%) dan kayu (9,5%). Dari segi orientasi, 98,7% makam menghadap utara-selatan sesuai syariat Islam dengan kepala ke arah kiblat, kecuali enam makam di teras pertama yang menyimpang 15–20 derajat, diduga akibat adaptasi topografi atau sisa tradisi pra-Islam.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motif Hias pada Nisan (n=471)

Motif Hias	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)	Periode Dominan	Tradisi Asal
Kaligrafi Arab	312	66,2	Abad XVII-XX	Islam
Geometris	287	60,9	Abad XVII-XX	Islam / Pra-Islam
Sulur-suluran	198	42,0	Abad XVI-XVIII	Hindu-Buddha/Islam
Swastika	143	30,4	Abad XVI-XVII	Pra-Islam (Megalitik)
Bunga Teratai	167	35,5	Abad XVI-XVIII	Hindu-Buddha
Motif Laut	89	18,9	Abad XVII-XIX	Lokal Mandar

Temuan paling signifikan dari analisis motif hias adalah keberadaan simbol swastika pada 143 nisan (30,4%), yang secara eksplisit merupakan simbol dari tradisi kepercayaan megalitik pra-Islam. Keberadaan simbol ini, yang berdampingan dengan kaligrafi Arab dan motif geometris Islam, merupakan bukti arkeologis yang sangat kuat mengenai sifat akulturatif dari proses Islamisasi di kawasan Mandar.^{iv} Alih-alih menghapus simbol-simbol pra-Islam, masyarakat Mandar secara selektif mempertahankan dan mengintegrasikannya ke dalam estetika makam Islam mereka.

3. Tafsir Hermeneutis Simbolis Makam Raja Banggae dalam Konteks Islamisasi di Majene

Ketika kerangka hermeneutika simbolis diterapkan pada temuan arkeologis di situs Makam Raja-Raja Banggae, interpretasi yang muncul tidak bersifat tunggal melainkan bertingkat-tingkat. Masyarakat Banggae tampaknya mengekspresikan pemahaman mereka tentang kematian, otoritas kekuasaan, dan keyakinan Islam secara bersamaan melalui wujud fisik makam. Nisan-nisan yang ada

tidak sekadar berfungsi sebagai penanda kubur, melainkan dapat dibaca layaknya sebuah teks yang di dalamnya terjalin makna teologis, kosmologis, dan politis secara tidak terpisahkan.

Dalam studi penafsiran budaya, sebuah makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah secara fisik, tetapi juga dapat diperlakukan seperti sebuah teks tertulis yang bisa dibaca, dipahami, dan diuraikan maknanya. Metode penafsiran berbasis simbol melihat benda-benda budaya seperti batu nisan, hiasan, dan susunan tata letak makam sebagai rangkaian tanda yang saling berhubungan, di mana di dalamnya tersimpan berbagai tingkatan makna-makna yang tersurat melalui tulisan, makna yang berkaitan dengan latar belakang sejarahnya, serta makna yang tersirat dan tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan.^v

Ada dua tafsir hermeneutis sebagai berikut :

A. Tafsir Material

1. Batu karang yang diangkat dari laut menjadi simbol jati diri masyarakat Mandar sebagai bangsa pelaut sekaligus lambang keteguhan yang tak lekang oleh waktu, karena karang dikenal sebagai material yang tidak mudah hancur. Dalam perspektif spiritual Islam, kehadiran batu atau tanah juga mengingatkan manusia akan asal-usulnya bahwa ia diciptakan dari unsur bumi, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *min al-turāb*.^{vi}

2. Batu padas, material lokal dari tanah Mandar sendiri, menyimbolkan keterkaitan identitas raja dengan tanah dan rakyatnya.

3. Penggunaan balok kayu pada sejumlah makam kuno kemungkinan besar merupakan cerminan dari tradisi yang berasal dari masa sebelum Islam masuk, di mana masyarakat setempat belum sepenuhnya beralih ke kebiasaan menggunakan batu nisan sebagaimana yang lazim dalam tradisi pemakaman Islam.

B. Tafsir hermeneutis kaligrafi

Kaligrafi pada nisan-nisan ini dapat dibaca dalam tiga level makna

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diukir pada nisan seperti Ayat Kursi, Surah Yasin, dan kalimat syahadat bukan sekadar hiasan, melainkan doa yang diabadikan dalam batu. Kehadirannya yang permanen menjadikannya semacam ibadah yang terus berlangsung tanpa henti, menemani sang jenazah di alam barzakh.^{vii} Di balik praktik ini tersimpan keyakinan bahwa kalam Ilahi mengandung kekuatan tersendiri sebuah berkah (*baraka*) yang mampu melindungi dan menjadi perantara spiritual bagi mereka yang telah berpulang.

2. Kaligrafi yang terukir indah pada makam raja bukan sekadar hiasan, melainkan sebuah pernyataan politik sekaligus keagamaan. Kehadirannya menegaskan bahwa sang penguasa adalah pemimpin Muslim yang sah dan diakui. Hal ini mencerminkan salah satu prinsip utama dalam penyebaran Islam di Nusantara: ketika seorang raja memeluk Islam, seluruh rakyatnya secara simbolis turut masuk ke dalam naungan agama tersebut. Dengan demikian, nisan yang dihiasi kaligrafi megah itu berfungsi sebagai bukti tertulis tentang identitas Islam sebuah dinasti, yang diwariskan dan dibaca oleh generasi-generasi sesudahnya sebagai pengakuan atas legitimasi kekuasaan mereka.

3. Seni kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni rupa yang tumbuh seiring masuknya Islam di Indonesia, dan kerap dijumpai sebagai hiasan pada bangunan masjid maupun makam. Di wilayah Banggae, terdapat tradisi unik berupa penggunaan huruf Arab untuk menuliskan bahasa Mandar setempat yang dikenal sebagai aksara Arab Serang.^{viii} Fenomena ini mencerminkan proses Islamisasi yang bersifat organik dari dalam masyarakat itu sendiri, di mana komunitas lokal tidak meninggalkan jati dirinya untuk mengadopsi identitas Arab, melainkan justru menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian yang menyatu dengan budaya dan identitas lokal mereka.

4. Makna Simbolik Situs dalam Konteks Islamisasi

Secara keseluruhan, Kompleks Makam Bukit Ondongan tidak sekadar berfungsi sebagai tempat peristirahatan para raja, melainkan juga menjadi semacam naskah hidup yang merekam dan merepresentasikan bagaimana Islam masuk dan berakar di tanah Mandar, dilihat dari tiga sisi yang saling menopang: sisi keimanan dan teologi, sisi politik dan pemerintahan, serta sisi budaya dan adat istiadat.

Secara teologis, pemilihan Bukit Ondongan sebagai tempat peristirahatan para raja Muslim mencerminkan kebijaksanaan masyarakat Mandar dalam menyerap nilai-nilai Islam bahwa posisi bukit yang tinggi secara fisik dihayati sebagai lambang kedekatan hamba dengan Tuhannya secara rohaniyah. Islam pun tidak dirasakan asing, melainkan diterima sebagai penyempurna dari kerinduan spiritual yang telah lama hidup dalam jiwa mereka.

Dalam perspektif politik, kompleks makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankan dan memperkuat legitimasi kekuasaan kerajaan bahkan setelah para rajanya wafat.^{ix} Ketika seorang raja baru dimakamkan bersama para leluhurnya di tempat yang sama, hal itu secara tidak langsung menjadi pernyataan simbolis bahwa ia adalah bagian sah dari rantai kekuasaan yang tak terputus.

Ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, perubahan bertahap pada ragam hias nisan mulai dari simbol swastika yang berakar pada tradisi megalitik hingga kaligrafi Arab yang sepenuhnya bernafas Islam mencerminkan sebuah perjalanan transformasi panjang dalam kehidupan budaya masyarakat Mandar. Oleh karena itu, situs ini tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat persemayaman terakhir para penguasa, melainkan juga menjadi sebuah monumen yang secara kasat mata merekam proses perpaduan dan penyesuaian budaya yang berlangsung selama ratusan tahun, dimulai dari sistem kepercayaan animisme dan tradisi megalitik, kemudian melewati masa pengaruh Hindu-Buddha, hingga akhirnya memasuki era keislaman yang semakin mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

5. Hubungan Antara Lokasi Bukit Odong dan Kosmologi Masyarakat Lokal

Pemilihan Bukit Ondongan sebagai lokasi pemakaman raja-raja Banggae tidak lepas dari pandangan kosmologi masyarakat Mandar pra-Islam yang bersifat vertikal. Dalam pandangan ini, alam semesta tersusun secara bertingkat, di mana ketinggian mencerminkan kesucian dan kedekatan dengan dunia ketuhanan. Langit diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan roh leluhur,

bumi sebagai ruang kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan laut dipandang sebagai batas antara dunia manusia dan dunia spiritual yang lebih dalam.

Bukit Ondongan menempati posisi yang istimewa karena keberadaannya berada di antara tiga ranah sekaligus ia menjulang di atas pemukiman manusia, menatap lautan yang melambangkan perjalanan dan kekekalan, serta mengarah ke langit sebagai ungkapan kerinduan akan dimensi transenden. Karena itulah, Bukit Ondongan tidak sekadar bernilai dari sisi letak geografisnya yang menguntungkan, melainkan jauh lebih dari itu ia merupakan titik yang secara kosmologis dianggap sempurna untuk berfungsi sebagai penghubung antara alam manusia dan alam para leluhur.^x

Keyakinan bahwa roh para raja yang dimakamkan di puncak bukit dapat memantau dan melindungi keturunan mereka mencerminkan pandangan kosmologi vertikal masyarakat Mandar. Bukit berfungsi sebagai ruang perantara yang menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia orang mati, sekaligus menjembatani dimensi duniawi dan ilahi. Ketika Islam masuk, konsep ini tidak dihapus, melainkan diserap dan diselaraskan: roh raja yang saleh di puncak bukit kini diyakini dekat dengan rahmat Allah, sehingga ziarah ke makamnya menjadi praktik keagamaan yang memuat dua lapisan makna sekaligus, yakni tradisi leluhur dan ajaran Islam.

Orientasi kompleks makam yang menghadap Teluk Majene bukan sekadar pertimbangan geografis, melainkan mencerminkan kosmologi Mandar yang menempatkan laut sebagai simbol peralihan antara dunia fana dan alam spiritual. Arwah yang dimakamkan di atas bukit diyakini tetap terhubung dengan kehidupan duniawi melalui pemandangan laut di hadapannya, sekaligus bersiap menempuh perjalanan menuju alam yang lebih tinggi. Selain itu, posisi makam di ketinggian mengandung makna simbolis bahwa para raja, meski telah wafat, masih "hadir" mengawasi dan menyertai kehidupan rakyatnya yang bergantung pada hasil laut.

Elemen Kosmologis	Representasi Fisik	Ranah Kosmis	Makna Simbolik
Puncak Bukit	Lokasi pemakaman raja	Dunia Atas (Langit)	Kedekatan arwah dengan ilahiah
Lereng Bukit	Zona transisi makam hadat	Dunia Tengah (Bumi)	Perbatasan hidup-mati
Arah Laut	Orientasi wajah kompleks	Dunia Horizontal	Perjalanan jiwa dan keabadian
Ketinggian 31m DPL	Posisi fisik bukit	Axis Mundi	Titik persimpangan tiga ranah

Pohon di Puncak	Pinus dan ketapang tua	Penghubung vertikal	Pohon kehidupan / Sidrat al-Muntaha
-----------------	------------------------	---------------------	-------------------------------------

Tabel 5. Matriks Kosmologi Lokal dan Manifestasinya dalam Situs

6. Relevansi Lokasi Makam Raja Banggae Terhadap Peradaban dan Islamisasi

Makam Bukit Ondongan memiliki nilai penting yang dapat dikaji dari tiga sudut pandang berbeda: pertama, dari sisi lokal yaitu dalam konteks Kerajaan Banggae; kedua, dari sisi regional yang mencakup wilayah Mandar dan Sulawesi Barat secara keseluruhan; dan ketiga, dari sisi nasional dalam kaitannya dengan proses penyebaran agama Islam melalui jalur maritim di kepulauan Nusantara. Ketiga tingkatan ini secara bersama-sama menunjukkan betapa signifikannya situs tersebut bagi pemahaman kita tentang sejarah peradaban dan masuknya Islam di kawasan tersebut.^{xi}

Kawasan ini merupakan bukti fisik paling lengkap tentang keberadaan dan kemajuan peradaban Kerajaan Banggae. Keahlian mengolah batu karang menjadi nisan berukir mencerminkan perkembangan seni dan kemampuan teknis yang tinggi, sementara penggunaan aksara Arab-Serang menunjukkan kuatnya tradisi literasi keagamaan di kalangan masyarakat setempat. Di samping itu, sistem pengelompokan makam berdasarkan garis keturunan dinasti mencerminkan struktur birokrasi kerajaan yang teratur dan terorganisasi dengan baik.

Pada tingkatan regional, situs ini merupakan salah satu dari sedikit kompleks makam kerajaan Islam yang masih relatif terawat di kawasan Sulawesi Barat sebuah keistimewaan yang menjadikannya rujukan arkeologis tak tergantikan dalam upaya memahami pola Islamisasi di kawasan Mandar secara menyeluruh. Hal ini semakin diperkuat ketika dilakukan perbandingan dengan kompleks makam di Kerajaan Balanipa, Sendana, dan Pamboang, yang mengungkapkan bahwa pola akulturasi simbolik yang ditemukan di Bukit Ondongan bukanlah fenomena terisolasi, melainkan mencerminkan karakteristik umum dari proses Islamisasi yang berlangsung di seluruh kawasan Mandar.

Pada skala nasional, Kompleks Makam Bukit Ondongan menempati posisi strategis sebagai salah satu titik kunci dalam jejaring situs pemakaman Islam maritim yang terbentang dari Aceh di ujung barat hingga Ternate di ujung timur Nusantara. Kehadiran situs ini memperkuat pemahaman bahwa islamisasi di kepulauan ini bukanlah sebuah proses yang berlangsung secara seragam dan searah, melainkan sebuah perjalanan yang bersifat adaptif dan kontekstual di mana ajaran Islam tidak datang menghapus, melainkan berdialog dan berkompromi dengan sistem kepercayaan serta kosmologi setempat yang telah lebih dahulu berakar, hingga akhirnya melahirkan perpaduan budaya yang khas dan berbeda-beda di setiap penjuru wilayah.

KESIMPULAN

Penelitian ini terbukti mampu menjawab kelima rumusan masalah yang diajukan sekaligus menghasilkan sejumlah temuan signifikan yang turut memperkaya pemahaman mengenai arkeologi Islam dan sejarah peradaban Mandar.

Secara arkeologis, kompleks ini memuat 471 makam dari abad ke-16 hingga ke-20 yang tersebar dalam lima zona berdasarkan garis keturunan dinasti. Keberagaman tipologi nisan—pipih-tegak, mahkota, silindris, dan gabungan—mencerminkan hierarki sosial yang terstruktur. Ragam hias yang ditemukan meliputi kaligrafi Arab, motif geometris Islam, sulur-suluran, bunga teratai, dan swastika sebagai residual tradisi pra-Islam, yang keseluruhannya menjadi bukti kuat akulturasi budaya yang berlangsung secara damai dan adaptif.

Melalui tafsir hermeneutis simbolis, nisan-nisan di situs ini bukan sekadar penanda kubur, melainkan dapat dibaca sebagai teks yang merangkum makna teologis, politis, dan kultural sekaligus. Penggunaan aksara Arab-Serang menunjukkan bahwa Islam diserap bukan dengan meninggalkan identitas lokal, melainkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Mandar itu sendiri.

Pemilihan Bukit Ondongan sebagai lokasi pemakaman sangat erat kaitannya dengan kosmologi vertikal masyarakat Mandar yang menempatkan ketinggian sebagai ruang sakral penghubung antara dunia manusia dan alam transenden. Ketika Islam masuk, konsep kosmologis ini tidak dihapus melainkan diselaraskan, sehingga ziarah ke situs ini menjadi praktik yang memuat dua lapisan makna sekaligus: tradisi leluhur dan ajaran Islam.

Pada tingkat yang lebih luas, situs ini merupakan bukti fisik bahwa Islamisasi di Nusantara bersifat adaptif dan kontekstual berdialog dengan sistem kepercayaan lokal, bukan menghapusnya sehingga menjadikan Bukit Ondongan sebagai salah satu titik penting dalam jejaring situs Islam maritim.

ENDNOTE

ⁱLa Sakka. 2014. "Arkeologi Makam Syech Abdul Mannandi Salabose". Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan 2(1): 93–108.

ⁱⁱRosmawati. 2016. "Arsitektur Khas Budaya Makam Tipe Mandar di Situs Kompleks Makam Lombeng Susu Majene Sulawesi Barat". Jurnal Al-Qalam 22(2): 190–201.

ⁱⁱⁱTjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 152.

^{iv}Mansyur, Erwin. 2016. "Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan". *Jurnal Walennae* 14(1): 45–62.

^vIbda, Hamidulloh. 2019. *Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam*. Semarang: CV. Asna Pustaka, hlm. 33.

^{vi}Irawan, Jimi, dkk. 2025. "Penciptaan Manusia menurut QS. Al-Mu'mininun Ayat 12–14: Studi Tafsir dan Sains". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2(3): 346–360.

^{vii}Fazira, Era, dkk. 2023. "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam". *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 1(2): 71–80.

^{viii}Sirojudin, A.R. 2022. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah, hlm. 18.

^{ix}Razali. 2024. "Jejak Sejarah yang Hidup: Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 84–90.

^xPohan, Zulfikar RH. 2021. *Sejarah Tanpa Manusia (Histrografi Singkel Abad VII–XXI)*. Yogyakarta: PT. Jejak Pustaka, hlm. 25.

^{xi}Adam, Muhammad, dkk. 2023. "Jejak Para Ulama Mandar dalam Penyebaran Agama Islam". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(1): 1–9.

REFERENSI

A.R Sirojudin, (2022) *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah.

Adam Muhammad dkk, (2023) *Jejak Para Ulama Mandar dalam Penyebaran Agama Islam*, 'Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Fazira Era dkk, (2023) *Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam*, 'Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam.

Ibda Hamidulloh, (2019) *Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam*, Semarang: CV. Asna Pustaka.

Irawan Jimi dkk, (2025) *Penciptaan Manusia menurut QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14: Studi Tafsir dan Sains*, 'Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin.

Mansyur Erwin, (2016) *Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan*, 'Jurnal Walennae.

Rosmawati, (2016) *Arsitektur Khas Budaya Makam Tipe Mandar di Situs Kompleks Makam Lombeng Susu Majene Sulawesi Barat*, 'Jurnal Al-Qalam.

Razali, (2024) *Jejak Sejarah yang Hidup: Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah*, 'Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

RH Pohan Zulfikar, (2021) *Sejarah Tanpa Manusia (Histrografi Singkel Abad VII–XXI)*, (Yogyakarta: PT. Jejak Pustaka.

Sakka La, (2014) *Arkeologi Makam Syech Abdul Mannandi Salabose*, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan.

Tjandrasasmita Uka, (2009) *Arkeologi Islam Nusantara* Jakarta: PT. Gramedia.